

Menurut Hurlock (1973) *misdemeanor* adalah perilaku melanggar peraturan yang dibuat oleh guru, orang tua dan orang dewasa lainnya yang memiliki otoritas. *Midemeanor* biasanya muncul pada usia 13-15 tahun. Seiring dengan meningkatnya keinginan untuk lepas dari ketergantungan dan kontrol orang dewasa, serta untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya. Perilaku *misdemeanor* salah satunya terjadi di sekolah. Banyak siswa SMP yang melakukan *misdemeanor* (Hurlock, 1973).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatin & Sofyandi (2015) mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di MTS Nurul Iman Bandung, menghasilkan hampir 46% dari jumlah siswa kelas 9 A-E tercatat pernah melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dilakukan antara lain membolos, datang terlambat, menggunakan pakaian yang tidak sesuai, memalsukan surat izin, rambut yang tidak dipotong sesuai ketentuan, merokok bahkan meminum-minuman keras dan mengonsumsi obat mabuk perjalan secara berlebihan.

Selain itu, fenomena terlihat di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri X Bandung yang merupakan sekolah negeri dengan kualitas sangat baik yang ditunjukkan dengan terakreditasi A dan menjadi sekolah unggulan yang memiliki banyak prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Sekolah tersebutpun termasuk kedalam daftar 10 sekolah SMP di Jawa Barat yang memiliki nilai rata-rata UN tertinggi tahun 2019 dengan nilai rata-rata UN 83,32. SMPN X Bandung memiliki visi, yaitu “Terwujudnya

sekolah sehat yang berbudaya literasi dan kompetensi global untuk meningkatkan iman dan taqwa, serta cinta tanah air”. Untuk mewujudkan visi tersebut maka proses pembelajaran harus berjalan dengan baik, sehingga siswa dapat menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk mencapai kondisi tersebut, upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan membuat peraturan atau tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh siswanya.

Aturan-aturan yang telah ditetapkan antara lain adalah peraturan jam masuk sekolah, aturan berpakaian, peraturan mengenai piket kebersihan, waktu sholat dan mengaji, peraturan pemakaian *handphone* serta peraturan ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Walaupun sudah ada aturan yang dibuat oleh pihak sekolah, akan tetapi pada kenyataan di lapangan masih ada siswa yang melanggar peraturan tersebut. Berdasarkan Data dari BK pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas IX (45%) menduduki peringkat tertinggi dibandingkan kelas VIII (36%) dan kelas VII (27%), dari total keseluruhan 1.120 siswa.

Berdasarkan hasil observasi kepada siswa kelas IX ditemukan 10 orang siswa pada saat jam pelajaran keluar dari kelas dan nongkrong dikantin, karena dipaksa oleh temannya dipaksa. Kemudian ditemukan 3 orang siswa yang merokok di dalam lingkungan sekolah karena dipaksa oleh teman kelompoknya, dirinya merasa tidak dijauhi oleh temannya jika mereka

melakukan hal yang sama dengan temannya. 15 orang siswa laki-laki yang berambut gondrong karena ingin mengikuti teman-teman kelompoknya, jika tidak mengikuti temannya dirinya akan dijauhi oleh teman-temannya. 7 orang siswa yang memakai seragam tidak sesuai, karena ingin mengikuti teman-teman kelompoknya dan 20 orang siswa yang terlambat datang ke sekolah, karena mereka dipaksa oleh temannya untuk datang terlambat. Mereka melakukan pelanggaran tidak sendirian, melainkan bersama dengan dua atau tiga orang temannya yang satu kelas ataupun berbeda kelas tetapi masih satu sekolah. Siswa-siswa ini kemudian membentuk kelompok yang sering melakukan pelanggaran aturan bersama-sama. Mereka merasa percaya diri dan senang ketika menyesuaikan perilaku sesuai dengan perilaku kelompoknya, namun ada juga siswa yang merasa tertekan ketika menyesuaikan diri dengan kelompoknya karena dirinya tidak ingin mendapatkan celaan dan ejekan yang akhirnya mengikuti perilaku kelompoknya.

Dari data Guru BK kelas IX, dalam kurun waktu 8 bulan dari bulan Juli 2019 hingga bulan Februari 2020, pelanggaran yang paling banyak dilakukan adalah membolos dan pulang sebelum waktunya. Jumlah pelanggaran tersebut sebanyak 47% dari keseluruhan siswa kelas IX yaitu 352 siswa. Alasan mereka membolos karena di paksa oleh temannya untuk membolos bersama-sama. Awalnya siswa tersebut tidak mau untuk ikut membolos, namun karena takut dikucilkan dari kelompoknya dan merasa harus selalu sama dengan teman

kelompoknya akhirnya mereka membolos. Selain itu, terdapat siswa yang tidak mengikuti pelajaran dan pulang sebelum waktunya, mereka merasa takut jika tidak mengikuti perintah dari kelompoknya. Ketika mengikuti perintah dari kelompoknya, mereka merasa dihargai dan dianggap berani oleh teman-temannya. Namun, jika mereka tidak ikut berpartisipasi dalam melakukan tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh kelompoknya mereka akan dikucilkan dari kelompoknya.

Pelanggaran lainnya sebanyak 53% dari 352 siswa, seperti terlambat masuk kelas dengan alasan karena mengikuti teman lain yang terlambat masuk ke kelas, jika terdapat salah satu dari mereka yang masuk ke kelas setelah bel masuk berbunyi teman tersebut mendapatkan ejekan dan hinaan dari kelompoknya, karena mereka merasa takut ejekan dan hinaan dari kelompoknya akhirnya mereka mengikuti kelompoknya untuk terlambat masuk ke kelas, mereka menyesuaikan dengan tekanan kelompok walaupun secara pribadi tidak menyetujui perilaku tersebut. Kemudian pelanggaran lainnya yaitu memalsukan tanda tangan orang tua karena mengikuti teman satu kelompoknya, jika ia tidak mengikuti untuk memalsukan tanda tangan orangtua ia akan mendapatkan ejekan dan di hari selanjutnya ia tidak akan mendapatkan teman. Mereka mempunyai keinginan agar selalu diterima secara sosial dan mengharapkan penghargaan positif kelompoknya agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan yang akhirnya mereka mengikuti teman kelompoknya

untuk memalsukan tanda tangan orang tua. Ribut ketika berada di dalam kelas, mereka berkumpul dengan kelompoknya dan mengganggu teman lain yang sedang belajar. Mereka mengganggu teman yang sedang belajar karena dirinya merasa ingin untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya, dimana dirinya merasa harus sesuai dengan norma yang ada pada kelompoknya, mereka ingin diakui oleh teman satu kelompoknya yang akhirnya mereka melakukan hal yang sesuai dengan kelompoknya untuk ribut di dalam kelas.

Selain itu, terdapat siswa yang memakai seragam dan atribut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Mereka beralasan bahwa ketika dirinya tidak sama dengan apa yang teman kelompoknya lakukan, mereka merasa berbeda dan dijauhi oleh temannya. Mereka tidak ingin dianggap beda oleh kelompoknya, dan ingin diterima oleh kelompoknya yang akhirnya mengikuti teman kelompoknya untuk memakai seragam dan atribut yang tidak sesuai. Berambut gondrong, dengan alasan karena banyak teman-temannya yang lain berambut gondrong dan akhirnya ingin mengikutinya agar menyesuaikan dengan teman kelompoknya, mereka memiliki persepsi yang sama dengan kelompoknya dan merasa bahwa melanggar aturan itu tidak terpaksa serta adanya anggapan bahwa informasi dari kelompok lebih baik dibandingkan dengan pendapat diri sendiri. Berbohong pada guru untuk membuat alasan mereka bisa bolos tidak sekolah, mereka bolos dari sekolah secara bersama-sama dengan berbohong kepada guru bahwa dirinya akan membawa buku yang

ketinggalan di rumah, akan tetapi mereka malah pergi nongkrong diluar sekolah dan tidak balik lagi ke sekolah. Mereka beralasan bahwa jika dirinya tidak mengikuti untuk berbohong maka dirinya akan dijauhi oleh teman-temannya yang akhirnya mereka melakukan pelanggaran aturan untuk menyesuaikan dengan kelompoknya walaupun dirinya merasa tidak ingin untuk melakukan pelanggaran. Mencontek ketika sedang ujian karena mereka melihat teman yang lain menyontek yang akhirnya mengikuti temannya menyontek untuk menyamakan jawabannya, mereka mempunyai anggapan bahwa informasi dari kelompok lebih baik dibandingkan dengan jawabannya sendiri. Serta mereka merasa takut jika jawabannya berbeda dari teman kelompoknya, jika jawabannya berbeda dan nanti memiliki nilai yang lebih besar dengan kelompoknya mereka takut untuk dijauhi dan diasingkan dari kelompoknya. Dan merokok dilingkungan sekolah, alasan mereka merokok karena ingin menyesuaikan diri dengan perilaku teman kelompoknya. Mereka dianggap berani jika bisa mengikuti temannya untuk mencoba merokok, dan berharap untuk diterima dalam kelompoknya, serta bisa disukai dan terhindar dari penolakan.

Dari hasil wawancara kepada guru bagian kesiswaan menyebutkan bahwa kelas IX merupakan siswa yang masuk ke sekolah tersebut dengan memiliki latar belakang keluarga yang mampu secara ekonomi dan memiliki prestasi baik itu akademik maupun non-akademik karena untuk masuk ke sekolah tersebut harus melalui seleksi, berbeda dengan siswa kelas XI dan siswa kelas XII

mereka memasuki sekolah tersebut karena zonasi. Akan tetapi, yang banyak melakukan pelanggaran adalah mereka siswa kelas IX yang memiliki prestasi. Mereka melakukan pelanggaran karena mencari perhatian dengan harapan mendapatkan kekaguman dan kebanggaan dari orang lain untuk keberaniannya tersebut. Dia akan menyombongkan perilakunya atas kesalahan yang dilakukannya. Serta, dari data guru BK terdapat 3 orang yang mengalami frustrasi yang kuat di rumah dan disalurkan dengan melanggar aturan di sekolah.

Pihak sekolah mengetahui bahwa di sekolah tersebut terdapat suatu kelompok atau geng, dimana suatu kelompok itu kumpulan siswa yang suka melakukan pelanggaran aturan atau *misdemeanor*. Untuk mengatasi perilaku pelanggaran aturan atau *misdemeanor* yang semakin banyak, upaya pihak sekolah membentuk kerja sama antara guru piket, guru BK dan guru kesiswaan untuk mengontrol siswa keliling di lingkungan sekolah untuk memastikan tidak ada siswa yang datang kesiangan, keluar dari kelas pada saat jam kegiatan belajar mengajar berlangsung, sampai waktu belajar mengajar selesai. Serta bekerja sama dengan OSIS untuk mengontrol siswa yang lain agar tidak ada yang melakukan pelanggaran aturan atau *misdemeanor* di sekolah dan mencatat siswa yang terlambat datang ke sekolah.

Selain itu, pihak sekolah memberikan sanksi kepada siswa sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. Siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan poin. Poin yang diberikan terhadap siswa yang melanggar berbeda-

beda tergantung dari jenis pelanggaran yang dilakukan. Semakin berat pelanggaran semakin besar poin yang didapat siswa. Bagi siswa yang akumulasi poin pelanggarannya sudah mencapai 6 poin akan mendapatkan peringatan, 8 poin akan mendapatkan panggilan didampingi oleh orang tua, 10 poin akan mendapatkan panggilan orang tua serta membuat surat perjanjian, dan 15 poin akan mendapatkan skorsing dari pihak sekolah.

Seperti yang terjadi pada beberapa siswa yang telah melakukan pelanggaran aturan di sekolah, mereka mendapatkan sanksi dari pihak sekolah dengan mendapatkan poin. Dari jumlah keseluruhan Kelas IX terdapat 76 orang yang mendapatkan 6 poin, 49 orang yang mendapatkan 8 poin, 34 orang yang mendapatkan 10 poin dan 17 orang yang mendapatkan 15 poin. Siswa yang telah mendapatkan sanksi tersebut ada yang berhenti melakukan pelanggaran, namun ada juga yang masih tetap melakukan pelanggaran. Bagi siswa yang sudah mencapai akumulasi 15 poin dan masih tetap melakukan pelanggaran, maka pihak sekolah meminta kepada siswa dan orangtuanya untuk mengundurkan diri dari sekolah.

Dari fenomena di atas dapat dilihat bahwa masih banyak perilaku siswa yang melanggar aturan atau *misdemeanor* di sekolah. Menurut Hurlock (2012) pelanggaran yang dilakukan oleh remaja seperti di atas tidak sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhinya, karena siswa kelas IX sudah masuk kedalam fase remaja madya dimana masa ini merupakan permulaan

masa dewasa dengan emosinya mulai terkendali dan dapat menguasai dirinya, sudah dapat memisahkan antara sistem nilai-nilai normatif atau informatif yang mungkin dapat berbuat keliru atau kesalahan, bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif, kebergantungan kepada kelompok sebaya berangsur fleksibel kecuali dengan teman dekat pilihannya yang banyak memiliki kesamaan minat serta kecenderungan titik berat ke arah sikap nilai tertentu sudah mulai jelas seperti yang akan ditunjukkan oleh kecenderungan minat dan pilihan pendidikan lanjutannya yang akan dia pilih. Kelas IX yang dituntut untuk bisa fokus dalam belajar karena akan menghadapi ujian, serta harus dapat menentukan peminatan setelah lulus karena untuk memasuki SMA. Akibatnya siswa yang melanggar tersebut di panggil ke BK dan meninggalkan waktu belajarnya di kelas, akhirnya siswa tersebut ketinggalan dalam pelajaran tersebut.

Penelitian sebelumnya dari Sulisworo (2010) diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara terhadap peran kelompok teman sebaya dengan *misdemeanor* di sekolah pada siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung, hal tersebut disebabkan karena pada masa remaja, kelompok teman sebaya memberikan peran yang besar dalam kehidupan remaja, termasuk remaja yang bersekolah di SMKN 8 Bandung.

Penelitian dari Maulida (2018) diketahui bahwa hasil pengujian statistik dengan teknik korelasi Rank Spearman diperoleh nilai $R_s = -0,384$ dengan Sig.

0,000 menunjukkan terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanor*) Pada Siswa SMK di Kota Bandung. Semakin positif konsep diri remaja, maka semakin rendah perilaku melanggar aturan yang dilakukan oleh siswa SMK di Kota Bandung.

Selain itu, penelitian dari Dwi (2018) diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa di SMK Negeri 6 Yogyakarta, dimana nilai r hitung 133 lebih besar dari nilai r tabel) $0,582 > 0,097$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin rendah kepatuhan terhadap peraturan sekolah di SMK Negeri 6 Yogyakarta dan sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan sekolah di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Sumbangan Efektif variabel konformitas teman sebaya untuk kepatuhan terhadap peraturan sekolah adalah sebesar 27,7 %.

Serta penelitian terdahulu dari Permadi (2017) dihasilkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Legoksari Kec.Tlogomulyo, Kab.Temanggung. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku merokok pada remaja di Desa Legoksari Kec.Tlogomulyo Kab.Temanggung, dan sebaliknya jika semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku merokok remaja di Desa Legoksari Kec.Tlogomulyo, Kab.Temanggung.

Dari penelitian sebelumnya, alasan kenapa masih mengambil variabel tentang konformitas dan *misdemeanor* karena banyaknya siswa remaja yang melakukan *misdemeanor* di sekolah yang mungkin karena terdapat hubungannya dengan konformitas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konformitas dengan *Misdemeanor* di Sekolah pada Siswa Kelas IX di SMPN X Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Siswa SMP yang sedang berada pada tahap remaja dimana mereka mengalami banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2012). Siswa mencari identitas dirinya dan segala pertanyaan yang sedang dialami dengan cara melakukan interaksi dengan orang lain, khususnya dengan teman sebaya. Bagi siswa pengaruh lingkungan teman sebaya memegang peranan yang cukup besar dalam pembentukan tingkah laku yang dianut. Semakin bertambah kuatnya hubungan kelompok teman sebaya maka semakin besar pula perubahan yang ditimbulkan oleh anggota kelompok. Siswa akan merasa lebih nyaman berada dalam kelompok teman sebayanya karena merasa memiliki nasib yang sama (Santrock, 2012).

Agar dapat diterima dalam suatu kelompok tersebut siswa cenderung melakukan konformitas. Siswa dapat dengan mudah menerima pengaruh dari

teman-temannya tanpa memikirkan resiko yang akan muncul. Menurut Baron & Byrne, (2012) konformitas adalah sikap, perilaku atau tindakan yang sesuai dengan norma kelompok, sehingga menjadi harmonis dan sepakat dengan anggota-anggota kelompok. Seperti siswa di SMPN X Bandung, agar mendapatkan keharmonisan dan pengakuan dari kelompok mereka menyesuaikan sikap dan perilakunya sesuai dengan norma kelompok tanpa memikirkan apakah norma itu benar atau salah. Terdapat dua aspek dari konformitas yaitu: sosial normatif dan sosial informatif.

Konformitas pada aspek sosial normatif merupakan perilaku konformitas yang hanya dilakukan dengan merubah perilaku luar tanpa adanya perubahan pola pikir. Seperti perilaku siswa di SMPN X Bandung yang melanggar aturan karena dipaksa untuk merokok padahal dirinya tidak ingin merokok karena takut oleh guru dan orang tua, akan tetapi karena tidak ingin dianggap beda oleh kelompok siswa tersebutpun merokok.

Selain itu, terdapat siswa yang dipaksa oleh teman-temannya membolos padahal dirinya tidak ingin untuk membolos, karena tidak ingin mendapatkan celaan dan ejekan dari teman-temannya akhirnya siswa tersebutpun membolos karena untuk menyesuaikan dengan perilaku teman-teman yang lainnya. Mereka patuh terhadap norma-norma yang ada di dalam kelompoknya hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompoknya, namun di dalam hatinya

tidak menyetujui hal tersebut. Perilaku konformitas tipe ini merupakan hasil dari *normative social influence*.

Selanjutnya, konformitas pada aspek sosial informatif adalah dimana perilaku keyakinan seseorang sesuai dengan tekanan sosial. Sosial informatif yang paling kuat berperan untuk meningkatkan intensi siswa dalam melanggar aturan di sekolah karena ingin menyamakan dengan lingkungan pergaulan. Seperti perilaku siswa di SMPN X Bandung yang melanggar aturan karena terpengaruhi oleh teman-teman kelompoknya, pandangan bahwa mereka membolos, merokok, terlambat masuk kelas, ribut di dalam kelas karena ingin mengikuti teman-teman yang lain. Serta dirinya menyakini dan juga melakukan sesuai dengan yang diinginkan dari tekanan kelompoknya.

Konformitas pada aspek sosial informatif merupakan perilaku konformitas yang dilakukan tidak hanya dengan merubah perilaku luar saja, tapi juga merubah pola pikir. Konformitas merupakan hasil dari adanya *informational influence*. Sebagaimana ditemukan bahwa kecenderungan siswa melanggar aturan karena ingin menyamakan dengan lingkungan pergaulan. Segala sesuatu yang meningkatkan kepercayaan siswa pada kebenaran kelompok atau teman sebaya, besar kemungkinan akan menaikkan tingkat konformitas siswa, semakin tinggi tingkat konformitas pada aspek sosial informatif akan meningkatkan intensi dalam melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Alasan kedua dari konformitas adalah keinginan agar diterima secara sosial. Oleh karena itu tidak sedikit siswa yang melakukan pelanggaran aturan (*misdemeanor*) di sekolahnya karena ingin di akui oleh kelompoknya. Pelanggaran peraturan yang dilakukan diantaranya adalah:

- a) *Disturbance* atau perilaku mengganggu, seperti: ribut di dalam kelas, mengganggu siswa lain, memalak (meminta secara terpaksa).
- b) *Disobedience* yaitu tidak mematuhi atau mengabaikan perintah, terdiri dari: mengabaikan perintah guru, datang terlambat ke sekolah, tidak masuk tanpa keterangan, meninggalkan kelas tanpa izin, tidak mengerjakan tugas sekolah atau pekerjaan rumah, tidak berseragam lengkap, tidak berpakaian rapih, keluyuran diluar sekolah pada saat jam sekolah atau setelah pulang sekolah.
- c) *Disrespect* atau tidak hormat terhadap guru, terdiri dari: tidak sopan atau kurang ajar pada guru, mengobrol ketika guru sedang menerangkan di kelas dan menentang atau melawan perintah guru, makan di dalam kelas pada saat guru sedang menerangkan.
- d) *Misrepresentation* atau pemalsuan fakta, terdiri dari: memalsukan tanda tangan orang tua, berbohong, membuat keterangan ijin palsu.
- e) Mengabaikan faktor kebersihan dan kesehatan, seperti membuang sampah sembarangan dan mengotori sekolah.
- f) Merokok di lingkungan sekolah.

- g) Merusak peralatan sekolah, seperti : mencorat-coret atau merusak barang-barang milik sekolah, melihat atau membawa gambar porno ke sekolah.
- h) Mencontek pekerjaan rumah dan mencontek ketika ulangan.

Menurut Hurlock (2012) pelanggaran yang dilakukan oleh remaja seperti di atas, tidak sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Pelanggaran yang dilakukan remaja terhadap aturan yang dibuat oleh orang tua, guru atau orang dewasa lain yang mempunyai otoritas disebut sebagai *misdemeanor*. Dalam penelitian ini *misdemeanor* yang dilihat adalah *misdemeanor* di sekolah yang dilakukan bersama dengan kelompok teman sebayanya.

Kelas IX yang dituntut untuk dapat fokus dalam belajar karena akan menghadapi Ujian Nasional, serta harus dapat menentukan peminatan setelah lulus untuk memasuki SMA. Akan tetapi, siswa yang melanggar tersebut di panggil oleh BK dan meninggalkan waktu belajarnya di kelas. Akibatnya siswa tersebut ketinggalan dalam pelajaran. Berdasarkan beberapa pelanggaran aturan yang terjadi di SMPN X Bandung yang telah dipaparkan diatas, maka yang ingin diteliti adalah : “Apakah terdapat hubungannya antara konformitas dengan *misdemeanor* di sekolah pada siswa kelas IX SMPN X Bandung?”.

1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui keeratan hubungan antara konformitas dengan *misdemeanor* pada siswa kelas IX di SMPN X Bandung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan *misdemeanor* pada siswa SMP, serta diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu dalam memperkaya bidang penelitian khususnya psikologi pendidikan, serta dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai konformitas dan pelanggaran aturan atau *misdemeanor*, agar pihak sekolah meningkatkan kesadaran terhadap siswa berupa pengembangan konsep tentang masalah dan penanganan pelanggaran aturan di sekolah.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis sehingga mampu menjadi acuan dalam penyempurnaan penelitian yang sejenis.